

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.¹

Trianto mengatakan bahwa, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang belajar mengajar.²

Jadi, model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Membangun Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.133.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 22.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran, siswa belajar bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.³

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang beranggotakan siswa-siswi yang dipilih secara acak yang berfungsi agar hasil belajar dapat optimal.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Student Team Achivement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana

³ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern : Bekal Untuk Guru Profesional*, (Jakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 139.

⁴ Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 202.

dan baik untuk guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas.⁵

Model STAD adalah suatu metode dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini juga mengacu pada belajar kelompok siswa.⁶

Robert Slavin yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling saling membantu.⁷

STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa. Menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.⁸

Dalam model STAD, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok

⁵ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm.228.

⁶ Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 146.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8-9.

⁸ Agus N Cahyo, *Op. Cit.*, hlm. 289.

haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat saya simpulkan bahwa STAD merupakan salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk digunakan oleh guru yang baru akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas dimana Anggota kelompok dapat dibagi menjadi 4-5 orang yang dipilih oleh guru secara heterogen.

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran Kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

⁹ Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 146.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 150.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

“STAD adalah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), didiskusikan bahan belajar LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.”¹¹

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan, dan penghargaan kelompok. Selain itu, STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.”¹²

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam metode STAD ini, yaitu:¹³

1. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi kedalam kelompok kecil 4-5 secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, dan suku.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
7. Memberikan penghargaan.

¹¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 168.

¹² Agus N. Cahyo, *Op.Cit.*, hlm.289.

¹³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Retika Aditama, 2012), hlm. 44.

Berikut ini adalah uraian lengkap langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

a. Pengajaran

Tujuan dari pengajarannya adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pembelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

Pembukaan meliputi:¹⁴

- a. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting.
- b. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- c. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

Langkah-langkah di atas dimaksudkan agar siswa dapat memahami tugas-tugas yang akan mereka kerjakan dalam proses diskusi kelompok, agar pelaksanaan metode pembelajaran STAD ini dapat dipahami oleh siswa dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan tujuan.

Sedangkan sisi pengembangan meliputi:¹⁵

- a. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- b. Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa adalah memahami makna bukan hafalan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 290.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 290.

- c. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- e. Beralih pada konsep lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran dan pokok masalah yang akan dibahas menggunakan metode STAD ini. Hal ini, dimaksudkan agar siswa memahami betul pokok bahasan dan masalah yang akan didiskusikan pada materi pelajaran yang akan disampaikan.

Latihan terbimbing juga meliputi:¹⁶

- a. Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- b. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- c. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah dan langsung diberikan umpan balik.

Jadi, sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru terlebih dahulu menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing.

¹⁶ Agus N. Cahyo, *Op.Cit.*, hlm. 291.

b. Belajar kelompok

Belajar kelompok adalah kegiatan interaksi yang akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Asumsinya, bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.¹⁷

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberikan lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.¹⁸

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut:¹⁹

- a. Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
- b. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- c. Bagikan lembar kegiatan siswa.
- d. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dengan pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari.
- e. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman atau kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.
- f. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di dalam kelas.

¹⁷ Ismail Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 144.

¹⁸ Agus N Cahyo, *Op.Cit.*, hlm. 291.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 292-293.

Bimbingan dan pengarahan dari guru ketika proses diskusi sedang berlangsung sangat diperlukan. Biasanya ketika diskusi sedang berlangsung, suasana kelas menjadi tidak kondusif. Disinilah peran para guru sangat penting untuk mengontrol kondisi kelas agar tetap kondusif dan para siswa dapat berdiskusi secara maksimal.

c. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok.²⁰ kuis dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar akan diberi nilai dalam bentuk skor.

d. Penghargaan kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Pemberian hadiah dapat menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mempunyai

²⁰ *Ibid.*, hlm. 293.

lima komponen utama dalam pelaksanaannya harus ada dalam proses pelaksanaan tersebut. Komponen utama tersebut meliputi penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pembelajaran dikatakan efektif jika menghasilkan suatu hasil yang sesuai harapan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Demikian juga model pembelajaran dikatakan efisien jika penerapannya dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, usaha, pengeluaran biaya, dan waktu minimum atau semakain kecil tenaga, usaha, biaya, dan waktu yang dikeluarkan semakin efisien.

Ibrahim dkk yang dikutip Agus N Cahyo mengatakan bahwa, kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:²¹

- a. Dapat memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa yang lain.
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c. Dalam proses belajar mengajar, siswa saling ketergantungan positif.
- d. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

²¹ Agus N Cahyo, *Op. Cit.*, hlm. 289.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran.²²

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²³ Dan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.²⁴

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek, yaitu: pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek efektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk-bentuk motorik.²⁵

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana hasil tersebut bisa dari ranah kognitif, afektif

²² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.5.

²⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 43.

²⁵ Zakiah Derajat, *Merode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet ke V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 197.

maupun psikomotorik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.

2. Bentuk dan Tipe Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesign pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Gagne sebagai mana dikutip dalam oleh Agus Suprijono mengatakan bahwa ada lima macam hasil belajar, yaitu: ²⁶

- a. Ketampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- b. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah barudengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, dan mengingat serta berfikir.
- c. Informasi Verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan suatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur proses informasi-informasi yang relevan.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengoordinasi gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor-faktor intelkektual.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Fakor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua macam, yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari dari dalam diri siswa.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa, faktor yang mempengaruhi diri siswa dapat digolongkan menjadi dua

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5-6.

golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan ini adalah guru, administrasi dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial baik di sekolah, di masyarakat, maupun dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi:

a) lingkungan alamiah

berupa udara segar, tidak panas, sinar matahari yang tidak terlalu kuat, sejuk, gelap atau terang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b) faktor instrumental

yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dalam dua macam, pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan seterusnya. Kedua, berupa *software* yaitu berupa kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga metode pengajaran guru disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Maka dari itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

b. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi diri siswa. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.²⁷

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a) Kecerdasan/intelektual siswa

²⁷ Ismail Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 28-32

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, kecedasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dari sudut sumber motivasinya dibagi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, dapat dicontohkan dengan kegemaran membacayang timbul dari dalam diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, dan sebagainya.

c) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan keairahan tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapi atau dipelajarinya.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif.

e) Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki anak atau peserta didiknya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang setiap faktor membawa pengaruh masing-masing terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang dengan niat dan dengan sadar. Siswa harus mengerahkan segala daya upaya untuk menggapainya, disamping itu kualitas pembelajaran di sekolah harus lebih diutamakan oleh guru di sekolah.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan tentang pengertian pendidikan agama Islam, maka perlu dahulu diterangkan tentang pengertian pendidikan Islam. Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian”.²⁸

Zakiah Derajat, mendefenisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang banyak menekankan pada aspek perbaikan sikap mental yang akan mewujudkan amal perbuatan, baik bagi perbaikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis, sehingga pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, tetapi menjadikan antara iman dan amal sebagai satu kesatuan yang kuat pada diri seseorang.²⁹

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 24.

²⁹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha mencapai akhlak yang mulia terutama menekankan pada aspek iman dan perilaku anak didik.

Kemudian Ahmad Tafsir menyebutkan pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang menurut ajaran Islam agar anak mampu mengembangkan dirinya dan memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat diperhatikan defenisi berikut:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm. 4.

suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³¹

Sedangkan dalam Depaemen Agama yang dikutip oleh Nazarudin Rahman bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan suatu proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian : 1). Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2). Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.³²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama merupakan bimbingan terhadap anak agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1986), hlm.23.

³² Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Felicia, 2012), hlm.8.

2. Proses Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar kedudukan seorang guru sangat penting, tanpa kehadiran seorang guru di kelas maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik maka seorang guru harus memiliki kemampuan dasar, seperti menguasai bahan mengajar, terampil memanfaatkan media pembelajaran, dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.³³

a. Menguasai bahan pelajaran

Penguasaan atas bahan pelajaran adalah penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan atau pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi.

Dengan penguasaan bahan pengajaran yang luas, semangat mengajar akan lebih hidup dan penampilan guru tidak akan kaku. Penguasaan bahan pengajaran bagi seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, disamping cara belajar siswa itu sendiri. Dikemukakan oleh Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 172.

bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan pengajarnya.³⁴

b. Mendesain program belajar mengajar

Disamping menguasai bahan pelajaran seorang guru harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan seorang guru, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan proses pembelajaran dengan tepat
- 3) Melaksanakan program belajar mengajar, yaitu meliputi:
 - a) Menyampaikan materi dengan tepat dan jelas
 - b) Pertanyaan yang akan dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik, dan mengenai sasaran.
 - c) Memberikan kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan siswa
 - d) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dalam belajar
 - e) Guru selalu memperlihatkan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada siswa baik verbal maupun non verbal

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 22.

- f) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat kepada siswa
 - 4) Mengetahui kemampuan peserta didik
 - 5) Melaksanakan evaluasi hasil belajar
- c. Mempergunakan media pembelajaran

Media pengajaran adalah alat yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran.³⁵

Dalam penggunaan dan pengembangan media harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, diharuskan bagi seseorang guru untuk memiliki keterampilan, serta memilih media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas gurunya.

Jadi, apabila guru ingin memilih suatu media pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar maka guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu nilai manfaatnya. Dengan penggunaan dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan disajikan dan tujuan yang ditetapkan sesuai tercapai dengan baik.

³⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004) hlm. 12

d. Menggunakan metode mengajar

Metode yang diperlukan oleh seseorang guru dalam proses belajar mengajar banyak sekali macamnya. Menurut Zakiah Darajad mengemukakan bahwa metode pengajaran yaitu “metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode kerja, metode tanya jawab, dan metode proyek”.³⁶

Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

³⁶ Zakiah Darajad, *Op Cit.*, hlm. 289.

DAFTAR PUSTAKA

- D Marimba Ahmad, 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Derajat Zakiah, 2011. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet ke V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Derajat Zakiyah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik Oemar, 2004. *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hanafiah Nanang, Suhana Cucu, 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Retika Aditama
- N Cahyo Agus, 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: DIVA Press
- Ngalimun, 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rahman Nazarudin, 2012. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Felicia.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Membangun Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grapindo Persada.
- Sudjana Nana, 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sudjana Nana, 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukardi Ismail, 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern : Bekal Untuk Guru Profesional*, Jakarta: Tunas Gemilang Press

Suprijono Agus, 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Tirtonegoro Sutratinah, 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional

Trianto, 2012. *Mendesign Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana